

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah karet di Indonesia juga mencapai puncaknya pada periode sebelum Perang Dunia II hingga tahun 1956. Pada masa itu Indonesia menjadi Negara penghasil karet alam terbesar di dunia. Komoditas ini pernah begitu diandalkan sebagai penopang perekonomian Negara. Waktu itu sampai terkena lucapan “rubber is de kurk waaropwijdırven” yang berarti karet adalah gabus tempat kit amengapung. Tanaman karet mulai dikenal di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda. Awalnya karet ditanam di Kebun Raya Bogor sebagai tanaman koleksi sekaligus kegiatan uji coba. Selanjutnya, karet dikembangkan menjadi tanaman perkebunan dan tersebar di beberapa daerah (Budiman, 2012).

Masa kejayaan produksi karet di Jambi dari tanaman jenis Hevea terjadi pada 1920 hingga 1925 dan 1937. Siklus bakal perkebunan karet di Jambi bermula dari tanaman serupa di Malaka. Benih tanaman itu awalnya diseludupkan dari Brasil ke Malaka pada 1890, dan kemudian diimpor oleh para pedagang Cina ke Sumatera (Jambi) dan Kalimantan. Karena kondisi ekologis dan struktur tanah Jambi yang baik dan subur, tanaman ini dapat tumbuh dengan serampangan dimana saja. Oleh sebab habitat masyarakat Jambi yang tidak terlalu suka repot, maka tanaman ini dibiarkan hidup di pinggiran hutan, dan sebagian lagi tumbuh serampangan di antara komoditas lain, seperti padi dan kopi. Sehingga pengusaha-pengusaha Barat memperhatikan potensi ini. Namun berdasarkan laporan-laporan kolonial, pada 1904 disebutkan bahwa perkebunan karet di Jambi telah marak dilakukan secara sporadic oleh warga pribumi dan pendatang Cina. Setelah harga karet menggila di pasar dunia, barulah sekitar tahun 1910-12 Residen Jambi Helfrich menganjurkan budidaya tanaman ini dan mendistribusikan benih-benih unggulan kepada rakyat. Sekitar tahun 1918, tanaman ini menjadi primadona baru bagi orang Jambi. Mereka menerapkan pertanian dengan sistem monokultur, yakni hanya menanam karet. Akibatnya, harga komoditas lain seperti padi dan kopi menjadi tinggi, karena harus didatangkan dari daerah-daerah lain.

Situasi ini menjadi semakin sulit pada saat harga karet turun drastis di pasaran dunia pada 1930-an. Tidak ada yang dapat mereka lakukan pada saat itu selain harus membeli bahan pangan dengan harga tinggi, sambil berdoa harga karet kembali naik. Setelah penantian panjang, harga karet kembali merangkak naik pada 1937-an.

Total produksi pada saat itu mencapai angka 21 juta Gulden. Dan terus mengalami fluktuasi harga seiring gejolak pasar akibat meletusnya perang di belahan dunia lain. Anomali harga komoditas ini terus mempengaruhi kehidupan masyarakat hingga tahun 1941-an. Di tahun-tahun itu, Jambi sebagai produsen karet terbesar di Hindia Timur perlahan-lahan terdepak oleh Palembang dan daerah-daerah lain. Dalam sebuah tulisan seorang Belanda, *Memorie van Overgave* oleh P.J van der Meulen (dalam Elsbeth Locher-Scholten, 323: 2008), dikatakan, selain menciptakan golongan elite baru dalam masyarakat Jambi, kejayaan Zaman Koepon ini juga me lahirkan para pecundang. Menurutnya, mereka (para petani) memanfaatkan tingginya harga jual karet di pasaran dengan melakukan praktik-praktik ilegal. Sehingga karet produksi Jambi di Singapura reputasinya menjadi buruk. Namun sejelek apapun reputasinya, karet Jambi telah terlanjur menguasai ekspor komoditas dari wilayah lain, dan berhasil melakukan penetrasi pasar, yang berdampak pada kemakmuran rakyat secara umum pada saat itu. Kondisi yang belum pernah terjadi sebelum dan sesudahnya, bahkan hingga kini di tahun 2011 ini sering dengan maraknya perkebunan-perkebunan sawit partikelir. Perkebunan swasta yang berjumlah puluhan bahkan jutaan hectare milik segelintir pengusaha itu telah menggantikan tanaman karet milik rakyat. Sebuah ironi dari perubahan zaman colonial menuju neoimperialisme terjadi. Rakyat Jambi kemudian dijajah oleh bangsanya sendiri. Dalam sebuah pemberitaan oleh surat kabar lokal, berdasarkan data BPS, hingga Desember 2008 lalu sedikitnya 41 ribu dari total 217.935 penduduk Jambi di Kabupaten Batanghari, yang notabene pada zamannya termasuk basis perkebunan karet rakyat, hidup di bawah garis kemiskinan. Program replanting (peremajaan) karet seluas 151.830 hektare, dinilai gagal oleh banyak pihak. Dari BPS juga diketahui, pada Desember 2010 lalu, angka pengangguran di provinsi

ini telah mencapai 83.278 orang. Sungguh sebuah ironisme kemanusiaan dan peradaban yang menyesakkan dada, jika mengingat kejayaan rakyat Jambi di masalalu. (Sosial Budaya Provinsi Jambi, 2011).

Kabupaten Tebo bersumber Pada perkebunan Sawit, Karet di dukung Oleh pertambangan baik itu Batu Bara, Minyak Bumi dan Tambang emas tetapi masih dalam skala kecil. Daerah ini kaya akan sumber daya alam dan bisa di jadikan daerah perikanan tawar karena dilalui oleh sungai terbesar di Provinsi Jambi yaitu Sungai Batanghari serta merupakan daerah rawa dataran rendah. Kabupaten Tebo Memiliki penduduk sejumlah ± 224.944 jiwa dengan 75 % adalah petani. Kabupaten Tebo yang terletak di Provinsi Jambi yang berpotensi di bidang perkebunan memiliki empat komoditas unggulan yaitu: Karet, Kelapa Sawit ,Kakao dan Biji Pinang. Pada umumnya berasal dari perkebunan rakyat, dilihat dari luas areal 646.100 ha, komoditi karet merupakan komoditi terluas yaitu:

Tabel 1 : Luas Tanaman Karet Kabupaten Tebo Tahun 2015-2016

Kabupaten Tebo	Tanaman Belum Menghasilkan		Tanaman Menghasilkan		Tanaman Tua/Rusak		Luas Tanam	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016	2015	2016
Tebo Ilir	11.884	5.766	6.082	2.343	2.092	3.758	3.764	11.867
Muara Tabir	2.691	2.201	1.369	1.718	3.050	2.449	7.110	6.368
Tebo Tengah	2.009	1.961	4.420	4.457	457	428	6.886	6.846
Sumay	1.531	2.027	4.351	4.527	1.652	1.450	7.534	8.014
Tengah Ilir	4.480	5.766	4.043	2.343	456	3.758	8.979	11.867
Rimbo Bujang	2.573	2.738	13.184	12.803	3.700	3.788	19.457	11.867
Rimbo Ulu	2.528	2.583	7.977	7.996	1.226	1.148	11.731	11.727
Rimbo Ilir	1.941	1.971	6.018	6.073	1.131	1.039	9.090	9.083
Tebo Ulu	4.783	4.683	9.129	9.183	1.364	1.237	15.276	15.103
VII Koto	3.395	2.591	5.823	6.507	240	297	9.458	9.395
Serai Serumpun	1.239	88	1.123	1.120	73	1.203	2.435	2.411
VII Koto Ilir	1.475	1.476	2.628	2.637	111	111	4.214	4.224

TEBO	40.529	33.851	66.147	61.707	15.552	20.666	105.934	108.772
------	--------	--------	--------	--------	--------	--------	---------	---------

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo Tahun 2015-2016

Tanaman Belum Menghasilkan ditahun 2015: 40.529 ha, 2016: 33.851 ha, Tanaman Menghasilkan 2015: 66.147 ha, 2016: 61.707 ha, Tanaman Tua/Rusak 2015:15.552 ha, 2016: 20.666 ha, Luas Tanam 2015: 105.934 ha, 2016: 105.934 ha dengan perkebunan karet rakyat 99,37% dan perkebunan swasta 0,63% (sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo, 2018).

Permasalahan yang sering dihadapi petani dalam produktivitas dan mutu karet yang sangat rendah adalah pengadaan bibit karet unggul. Hal tersebut memberikah dampak yang mencolok dilihat dari berbagai aspek seperti rotasi penyadapan dan umur tanaman.

Sistem pemasaran karet rakyat umumnya belum terorganisir dengan baik dan kurang efisien. Kondisi ini disebabkan oleh lokasi kebun karet rakyat yang tersebar dalam beberapa lokasi terpisah dengan skala luasan sempit, rantai pemasaran yang panjang dan mutu bokar yang beragam. Penyebab lain yang juga menjadi salah satu faktor penunjang pendapatan yang di peroleh oleh petani yaitu mencakup sistem penjualan bokar masih didasarkan berat basah sehingga bokar yang yang di perdagangkan hanya berkadar 40-50 % selebihnya air dan kotoran. Secara langsung kondisi ini dapat merugikan petani maupun penjual dari segi biaya pengangkutan yang tergolong tinggi dan memungkinkan mengalami penyusutan saat di perjalanan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa produktivitas usahatani karet di Desa Sumbersari Kecamatan Rimbo Ulu, Jambi?

2. Berapa pendapatan usahatani karet di Desa Sumbersari ?
3. Berapa biaya dan margin pemasaran karet ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui produktivitas usahatani karet rakyat di Desa Sumbersari Kecamatan Rimbo Ulu, Jambi.
2. Untuk mengetahui Pendapatan usahatani karet di Desa Sumbersari Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo.
3. Untuk mengetahui margin dan biaya pemasaran karet.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai jalan untuk mengetahui dan memahami dalam usahatani karet serta memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh derajat sarjana jurusan Sosial Ekonomi Pertanian INSTIPER Yogyakarta.

2. Bagi Instansi

Bagi para petani karet diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dalam menyikapi usaha tani karet yang lebih menguntungkan.

3. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai rujukan serta tambahan informasi dalam menyelesaikan permasalahan yang menyangkut masalah faktor-faktor yang dapat menghambat pendapatan petani dalam mensejahterakan hidup petani.